

EKSISTENSI TARIKELING GUNO JOYO
DI DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO
E-JOURNAL



Oleh :
Dwi Jayanti
14209241031

Yogyakarta, Oktober 2018
Pembimbing

Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum
M.Hum
NIP.19620705 198803 2 010

Yogyakarta, Oktober 2018
Ketua Jurusan

Dr. Kuswarsantyo,
NIP. 19650904199203 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

**Eksistensi Tari *KelingGuno Joyo* Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan
Pulung Kabupaten Ponorogo**

**Oleh:
Dwi Jayanti
14209241031**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ”Eksistensi Tari *Keling Guno Joyo*” di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yang membahas atau mendeskripsikan Eksistensi Tari *KelingGuno Joyo* di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji validitas data tentang Eksistensi Tari *KelingGuno Joyo*, dengan demikian dapat dilakukan analisa data dengan melalui beberapa tahapan yaitu Mereduksi data, Menyajikan data, dan Menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi Tari *Keling Guno Joyo* di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan kesenian rakyat yang masih eksis dan diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Terbukti dari adanya pasang surut dalam hal perkembangan dari tiap generasi ke generasi.

Kata kunci: *Eksistensi, kesenian, TariKeling.*

**Existence of Guno Joyo Rivet Dance in Mojo Hamlet, Singgahan Village,
Pulung District, Ponorogo Regency**

By:
Dwi Jayanti
14209241031

ABSTRACT

This study aims to describe "Existence of Guno Joyo Rivet Dance" in Mojo Hamlet, Singgahan Village, Pulung District, Ponorogo Regency.

This study uses Descriptive Qualitative methods that discuss or describe the Existence of Guno Joyo Rivet Dance in Mojo Hamlet, Singgahan Village, Pulung District, Ponorogo Regency. Data collection techniques in this study use observation, interview, and literature study techniques. Data validity is done by triangulation of sources conducted to test the validity of the data about Existence of Guno Joyo Rivet Dance, thus data analysis can be done through several stages, namely data reduction, presenting data, and conclusions.

The results of this study indicate that the Existence of Rivet Guno Joyodi Dance, Mojo Hamlet, Singgahan Village, Pulung Subdistrict, Ponorogo Regency is a folk art that still exists and is recognized by the wider community. Evidenced by the ups and downs in terms of development from each generation to generation.

Keywords: Existence, art, dance.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat pasti ada aksi dan interaksi untuk mendukung perkembangan manusia didalamnya, dan karena hal itu setiap manusia mempunyai proses kreatifnya sendiri yang akhirnya diterapkan didalam kehidupan sosialnya, dari kebiasaan itu akan muncul suatu kebudayaan yang akan terus diproses demi tercapainya sebuah tujuan bersama. Kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan (Poerwanto, 2010:15). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakatnya pasti membutuhkan hiburan yang pada akhirnya membuat manusia didalamnya berfikir untuk memunculkan sebuah kesenian yang akan dikenal oleh masyarakat lain sebagai kesenian tradisional didaerah itu sendiri.

Ponorogo merupakan daerah agraris yang terletak diperbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagai wilayah agraris, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kebudayaan yang ada termasuk kesenian didalamnya memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Lewat kesenian yang ada pada setiap daerah memiliki kecenderungan untuk merefleksikan budayanya pada ciri khas masing-masing. Selain itu suatu kebudayaan juga tidak akan pernah punah apabila kebudayaan tersebut selalu dipertahankan atau dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Kesenian juga sebagai ungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan yang merupakan identitas bagi masyarakat suatu daerah karena mempunyai suatu ciri dan latar belakang komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan sedangkan kesenian adalah mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:36-39).

KAJIAN TEORI

Deskripsi Teoritik

1. Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:288) mengandung arti keberadaan. Keberadaan berasal dari kata "ada" yang artinya hadir, kelihatan, atau berwujud, sedangkan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia eksistensi adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang filsafat dan psikologi. Bidang filsafat mengartikan eksistensi sebagai adanya segala sesuatu, dalam arti sempit adanya pribadi atau individu. Dalam bidang psikologi mengartikan eksistensi adalah sebagai kehidupan dan keberadaan.

Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup, dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada (Maulana, 2011:86). Eksistensi berasal dari bahasa asing yaitu *existere* dan *exy* yang berarti keluar, *sitere* yang berarti membuat berdiri. Apabila digabungkan *existere* diartikan apa yang ada, apa

yang memiliki aktualitas, dan apa yang dialami.

Zainal Abidin menjelaskan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Arti dari istilah eksistensi analog dengan “kata kerja” dan “kata benda”. Eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik.

2. Kesenian

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar dan serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungannya. Seni tradisional sebagai unsur kebudayaan induknya, (Hartono, 2000: 45-55). Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, Karena kesenian tradisional lahir dilingkungan kelompok suatu daerah, dengan sendirinya kesenian tradisional memiliki gaya dan corak yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya. Jenis tarian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat biasanya mempunyai bentuk yang serba sederhana pada elemen pertunjukannya. kesederhanaan yang dimaksud terdapat pada segi gerak, tata rias wajah, tata busana, iringan dan tempat pertunjukan (Indriyanto 2001:59).

3. Kesenian Tradisional

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari kesenian, karena kesenian

merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang mengandung nilai keindahan (estetika). Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan berfungsi indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia (Dewantara, 1961:330).

Kayam (1981:15) berpendapat bahwa kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Seni menurut Ki Hajar Dewantara melalui ”Soedarso” (1990:2) seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidupnya, perasaan, dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Definisi tersebut bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang menjadi penyangga atau sebagai penguat kebudayaan yang artinya bahwa salah satu penguat atau tiang kebudayaan adalah kesenian, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu ungkapan yang timbul dari jiwa manusia dalam keberlangsungan hidupnya di setrai suatu proses kreatif tanpa meninggalkan unsur keindahan, norma-norma, disertai dengan kebudayaan yang sudah ada di lingkungan sekitarnya.

Kesenian Tari *Keling Guno Joyo* merupakan satu-satunya kelompok kesenian yang terdapat di Ponorogo tepatnya di dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Kelompok kesenian *Guno Joyo* berdiri sejak tahun 1922 bersamaan dengan diciptakannya tari *Keling*. Hingga sekarang belum diketahui siapa pendiri pertama kelompok kesenian *Keling Guno Joyo*. Menurut Wiyoto selaku ketua kelompok kesenian

yang sekarang, *Keling GunoJoyo* adalah peninggalan dari nenek moyang yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh warga dusun Mojo. Nama *GunoJoyo* memiliki arti yaitu *Guno* yang artinya *Migunani* dan *Joyo* yang artinya kejayaan atau berjaya. Pemberian nama tersebut diharapkan agar kelompok kesenian *GunoJoyo* dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dusun sekitar dan selalu berjaya.

A. Bentuk Penyajian

Dalam penyajian pertunjukan kesenian tari *Keling* terdapat beberapa tokoh penari. Tokoh pemain dalam kesenian tari *Keling* tersebut semua berasal dari warga asli dusun Mojo. Dari awal berdiri hingga saat ini pemain tari kesenian ini berasal dari warga keturunan warga asli di dusun Mojo tersebut. Kesenian tari *KelingGunoJoyo* terdapat 4 karakter tokoh di dalam setiap penyajiannya di bagi menjadi 4 adegan. Adapun urutan sajian pada sajian pertunjukan tari *Keling Guno Joyo* adalah sebagai berikut.

Adegan 1 masuknya penari *warok* tua yang menggambarkan tokoh pujangga yang gagah perkasa ,berwibawa dan menjadi panutan kerajaan. Penari *warok* tua ini membawa *kerun* sebagaisimbol kemenangan. *Kerun* merupakan properti yang dibawa oleh salah satu penari *warok* tua dalam tari *Keling* yang bentuknya menyerupai gapura terbuat dari bambu di anyam dan dilapisi daun pakis seolah-olah menggambarkan gapura.

1. Adegan 2 masuknya semua penari arak-arakan, *Warok* Tua membawa *kerun* dan dilanjut

dengan penari *emban*, penari putri dan penari Prajurit tokoh *Keling*.

2. Adegan 3 yaitu perangan berpasangan penari prajurit tokoh *Keling* yang dilakukanya secara bergantian.
3. Adegan 4 yaitu tari masal semua penari warok tua, penari putri, penari prajurit tokoh *keling* dan *emban* kemudian setelah selesai pengormatan kepada penonton yang artinya telah selesai

Pertunjukan Tari *Keling*.

Penyajian kesenian tradisional kerakyatan tari *Keling* diiringi dengan gamelan atau instrumen musik yang sangat sederhana. Durasi pertunjukan pada pementasan Tari *Keling* yaitu 45 menit dengan urutan sajian yaitu pembukaan pembacaan sinopsis dan pembukaan pertama yaitu musik *pambuko* yang berisi lirik lagu *pakem* dari kesenian Tari *KelingGunoJoyo* kemudian masuk pada tari *Keling*. Dari semua rangkaian pertunjukan yang paling ditunggu-tunggu masyarakat yaitu tari Prajurit *Keling* yang menyerupai orang *keling*. Beberapa bentuk penyajian yang ada pada kesenian tari *KelingGunoJoyo* ini adalah sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak di dalam tari adalah gerak yang indah, artinya Gerak tari telah mengalami perubahan atau proses stilisasi atau penghalusan dari gerak *wantah*(asli) ke gerak tari. Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas,

sedangkan gerak murni adalah gerak yang dianggap sekedar untuk mendapatkan bentuk

b. Iringan Tari

Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga di desain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imajinasi tertentu pada penontonnya (Kusnadi, 2012:54). Menurut Soedarsono (1977:46) musik adalah bunyi yang teratur, yang dihasilkan secara sengaja dan disajikan oleh satu maupun atau sekelompok orang. Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Iringan atau gending yang digunakan untuk mengiringi pada kesenian tari *Keling Guno Joyo* yaitu gamelan yang sangat sederhana

c. Lagu Dalam Iringan Tari

Selain diiringi alat musik yang sederhana tari *KelingGunojoyo* juga diiringi lagu-lagu macapat dan menggunakan *pambuko* tari *Keling* yang sudah dipakemkan. Pada pembukaan tarian ini diawali dengan *palarandhandhanggula*

d. Tata Rias

Tata rias artinya membentuk atau melukis wajah sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan. Fungsi rias dalam tari adalah memperkuat imajinasi penonton tentang watak peran yang dibawakan. Tata rias bertujuan untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan riasan atau perubahan pada para pemain sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana

yang mengena dan wajar (Harymawan, 1988:134). Tata rias yang biasanya di gunakan untuk pentasan atau pertunjukan tari *KelingGunoJoyo* dengan cara menyesuaikan tokoh atau peran masing-masing penari. Adapun tata rias dalam kesenian tari *Keling*.

B. Eksistensi Tari *Keling Guno Joyo* di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Tari *KelingGunoJoyo* dari tahun 1922 sampai sekarang ini masih dilestarikan keberadaan serta keeksisannya. Kesenian tari *KelingGunoJoyomasih* bertahan sampai saat ini karena usaha dari paguyuban *GunoJoyo* terdiri dari pengurus inti grup tersebut, pengrawit dan penari yang senantiasa mendukung adanya kesenian Tari *Keling*. Selain di dusun setempat kesenian Tari *Keling* juga sangat diterima oleh masyarakat kabupaten Ponorogo pada umumnya.

Pada generasi ini belum terjadi banyak perkembangan, hal ini disebabkan karena sumber daya manusianya yang belum memiliki banyak pengetahuan serta pengalaman. Faktor lainnya adalah terletak pada keterbatasan bahan-bahan pada kostum yang pada saat itu masih sulit untuk dicari terutama kain, sehingga masih menggunakan bahan dari kulit kayu untuk membuat kostum. Disamping itu juga faktor ekonomi yang belum mencukupi membuat alasan sebagai penghambat dalam proses terjadinya perkembangan pada kesenian Tari *Keling Guno Joyo*.

Kesenian tari *Keling* mengalami puncak keeksisanya dan

kejayaan yang dalam arti tingkat antara sering dan tidaknya serta dimana dipentaskan kesenian *Keling* tersebut adalah pada saat diketuai oleh Wiyoto pada tahun 1992 sampai sekarang. Terbukti kesenian tari *Keling* tersebut sudah diakui oleh pihak Pemerintah Daerah bahwa tari *Keling* hanya ada dan satu-satunya di Ponorogo bahkan diseluruh dunia. Selain itu, Pemerintah Daerah juga sering meminta kesenian tari Keling pentas di luar kota dalam acara Parade Budaya.

Wiyoto menjelaskan bahwa pentas rutin kesenian Tari *keling* yaitu pada setiap Hari Jadi Kota Ponorogo dan pada saat *Suro*

Kesenian tari *Keling* tidak mengalami surut dalam ukuran keeksisannya, karena untuk mempertahankan keeksisannya kesenian tari *Keling* tidak hanya mengandalkan job dari luar saja melainkan kesepakatan bersama bahwa dusun Mojo selalu mengadakan pementasan rutin setiap tahunnya karena rasa ingin selalu melestarikan budaya peninggalan nenek moyang, dengan menggunakan cara bahu membahu dalam arti iuran dari setiap rumah kerumah untuk mengadakan pementasan tari *Keling* secara rutin. kesenian tari *Keling* tersebut semua personil serta pendukungnya terdiri dari warga dusun sehingga dalam pementasannya terkadang terjadi kendala masing-masing personil dan pendukung ada masa dimana dusun Mojo mengalami *paceklik* dalam bermata pencaharian yang menyebabkan tidak dapat dipentaskannya kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Bogdan dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Dewantara, K. H. 1961. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hartono. 2000. *Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa, Artikel, Harmoni A Volume 1 Nomer 2*. Semarang: UNNES.
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto. 2001. *Kebangkitan Tari Rakyat Daerah Banyumas*. Semarang: Harmonia Semarang UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP dan MTS*. Solo:

- PT. Tiga Serangkai Pusaka Mandiri.
- _____. 2012. *Seni Budaya Untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pusaka Mandiri.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Padhepokan Press.
- Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto, S.S.T)*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana.
- Soedarsono, RM. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Madha University Press.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.